

**KONSEP *FATHERING* DALAM KELUARGA
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh :

AISYAH ZUBAIDAH
NIM.20521120034

Tesis ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam

PROGRAM PASCA SARJANA PAI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
2015

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan berat yang harus dilalui. Maraknya kasus perilaku antisosial pada anak dari kekerasan, narkoba hingga pornografi sungguh membuat miris kita semua. Data yang dimiliki KPAI menyebutkan kasus-kasus penyimpangan perilaku anak ini sudah pada taraf memprihatinkan.¹ Kasus yang diungkap Risma, Walikota Surabaya tentang perilaku menyimpang anak-anak di bawah umur di lokalisasi Dolly Surabaya adalah salah satunya.²

Risman seorang pemerhati pendidikan anak menyebut kekerasan dan perilaku menyimpang anak-anak dan remaja hakikatnya merupakan potret dan gambaran bagaimana pola pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga

¹ Hasil survei Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4726 responden siswa SMA di 17 kota besar di Indonesia, terungkap 62,7 % pelajar SMA sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah. Dari survei tersebut juga diungkap bahwa trend prilaku seks bebas pada remaja Indonesia tersebar secara merata di seluruh kota dan desa, dan terjadi pada berbagai golongan status sosial baik kaya ataupun miskin. Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, sepanjang tahun 2012 tak kurang 2008 kasus kriminal dilakukan oleh anak dari usia SD hingga SMA. Dari kasus pencurian 52 % dan sisanya adalah kekerasan seperti penganiayaan, tawuran, lalu pornografi, dan narkoba. Menurut data KPAI pula disebutkan, dalam tahun 2012 telah terjadi 103 kasus tawuran pelajar dengan jumlah korban tewas 17 orang. Menurut Arist Merdeka Sirait, angka kriminalitas yang dilakukan anak tiap tahunnya cenderung meningkat. Bil a pada tahun 2011 kasus kriminalitas yang dilakukan anak sekitar 1851 kasus tahun 2012 meningkat menjadi 2008 kasus., lih. <http://www.bkkbn.go.id> Di akses tanggal 15 Maret 2014

² Kasus penutupan lokalisasi Dolly yang menyisakan cerita pedih ini datang dari walikota Surabaya dalam wawancara Metro TV, Mata Najwa 12 februari 2014. Dalam keterangannya, beliau mendapatkan bahwa pelanggan seorang PSK yang berusia 60 th tersebut diantaranya adalah anak SD dan SMP yang hanya membayar dua ribu atau lima ribu rupiah. Karena hal ini pulalah yang membuat Risma, walikota Surabaya, bertekad untuk menutup lokalisasi Dolly di Surabaya .

selama ini bekerja.³ Berbagai penelitian menyebut perilaku anak yang agresif, anti sosial dan menyimpang tersebut lebih dikarenakan kesalahan dan lalainya kedua orangtua atas tanggung jawabnya mendidik anak.

Lebih spesifik lagi penelitian-penelitian tentang peran keluarga ditemukan, kebanyakan dari anak-anak yang bermasalah ini adalah mereka yang tumbuh dari keluarga yang ayahnya minim perhatian dan kepedulian terhadap keluarga.⁴ Ayah yang tidak terlibat mendidik anaknya, ayah yang lupa bahwa selain berperan sebagai pencari nafkah ada tanggung jawab lain yang tak kalah penting yaitu mendidik putra-putrinya agar memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Sayangnya pengasuhan dan pendidikan anak di rumah selama ini jamak dipahami dan juga diyakini dalam masyarakat merupakan tanggung jawab ibu sepenuhnya. Padahal dari ayah sesungguhnya anak belajar tentang ketegasan, tanggung jawab, rasa malu, pergaulan yang benar, menahan marah dan menegelola emosi.⁵

Selama ini ayah digambarkan sebagai sosok yang jauh dari dunia anak. Sosok yang hampir tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pengasuhan dan pendidikan anak di rumah. Kondisi ini mulai disorot bukan hanya karena perkembangan feminism, tetapi karena semakin timbulnya kesadaran baru bahwa betapa pentingnya partisipasi seorang ayah dalam membina

³Elly Risman dalam artikel pendidikan anak <http://ummi-online.com/menimbang-model-pendidikan-terbaik-bagi-buah-hati.htm> Di akses tanggal 3 Mei 2015,

⁴ Penelitian Salis Yuniadi, *Persepsi Remaja Anti Sosial terhadap Peran Ayah di Keluarganya*, UMM, 2009, Penelitian Andayani, *Profil Keluarga Bermasalah*, UGM 2003

⁵ Jhon Gottman, Joan De Claire, *Kiat-kiat membesarkan Anak untuk Memiliki Kecerdasan Emosional* , terjemahan. T.Hermaya (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010) cet.5 hlm 4-5

perkembangan fisik dan kepribadiannya. Hal ini berkaitan dengan makin banyaknya penelitian yang membuktikan betapa pentingnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang si anak itu sendiri.

Berbagai hasil penelitian belakangan menyimpulkan perilaku anak yang agresif, anti sosial dan menyimpang ini berhubungan dengan peran ayah dalam keluarganya. Gottman mengingatkan bahwa anak-anak yang ayahnya tidak terlibat dalam kehidupan mereka, akan menghadapi kesulitan yang lebih besar untuk menemukan keseimbangan antara ketegasan dan pengendalian diri.⁶

Fathering adalah konsep, sosok ayah ikut serta dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Pentingnya peran ayah mulai dibahas dan diteliti di Barat sekitar tahun 1970-1980-an, dan di Indonesia sekitar tahun 1990-an.⁷ Konsep dan teori-teori *parenting*, pengasuhan dan mendidik anak yang mulanya hanya berpusat ke ibu atau lebih dikenal dengan istilah *mothering* sejak tahun 1970-an oleh para pakar perkembangan dan pendidikan anak di Barat mulai diteliti kembali. Penelitian kemudian mengkaji secara komprehensif mengenai peranan seorang ayah atau *fathering* ini. Pemikiran-pemikiran baru dan bernada revolusionerpun mulai bermunculan. Dari banyak ilmuwan yang melakukan penelitian menemukan bahwa, *fathering* memberikan dampak

⁶ Jhon Gottman, Joan De Claire, *Kiat-kiat membesarkan Anak untuk Memiliki Kecerdasan Emosional* .., hlm. 4-5

⁷ Ross de Parke, *Fathering* terjmh Save M.Dagun, Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak dalam Psikologi Keluarga, (Jakarta : Rineke Cipta, 2002) hlm.4., Penelitian di Barat tentang keayahan pertama kali dilakukan oleh Lamb (1981), Heterington (1976), Baruch & Barnet (1981) yang semuanya menyimpulkan ada keterkaitan yang sangat erat dimana karakter anak sangat dipengaruhi seberapa besar peranan ayah dalam keluarga. Sedangkan untuk Riset dan Penelitian di Indonesia sendiri termasuk gerakan “memanggil ayah pulang kerumah” baru muncul dalam akhir dekade ini (1993). Termasuk Yayasan yang menyuarakan gerakan ini adalah Sahabat Ayah yang digawangi oleh Irwan Rinaldi, Jaisurrahman dan Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBH), Elly Risman.

positif bagi perkembangan anak. Hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapatkan sentuhan ayah menunjukkan perkembangan yang pincang. Bahkan kelompok anak yang kurang mendapatkan perhatian ayahnya ini bisa berakibat pada turunnya kemampuan akademis mereka, terhambatnya kepribadian sosial, rapuhnya kepribadian anak dan atau lebih jauh lagi bagi anak laki-laki ciri-ciri maskulinnya bisa menjadi kabur.⁸

Penelitian yang berdasar dari fakta empiris di Barat ini juga mendorong pemikiran dan penelitian di Indonesia. Di Indonesia, para pemerhati pendidikan formal menyebut perilaku menyimpang yang terjadi pada anak dan remaja sebagai akibat dari kegagalan pendidikan agama, pendidikan budi pekerti di institusi pendidikan formal. Menurut mereka, sekolah/madrasah telah gagal menjalankan misinya dalam mendidik anak dan remaja kita menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Untuk itu mereka mendesak agar pemerintah memperkuat pendidikan agama, budi pekeri dan pendidikan karakter di sekolah.

Berbeda dari mereka yang konsern utamanya pendidikan formal, Darajat mengungkapkan kenakalan yang terjadi pada anak dan remaja lebih disebabkan gagalnya peran keluarga dalam membina dan mendidik anaknya. Lebih fokus lagi Risman, Andayani, Rinaldi, Jaisyruhman, Azhar, menyebut bahwa maraknya perilaku meyimpang pada anak lebih karena tidak berfungsinya *fathering* atau peran ayah dalam mendidik anak mereka. Dengan arti kata

⁸ Robert, I Watson , Henry Clay Lindergen, *Psychology of the Child* (New York: Jhon Wiley and Sons , 1974), cet.3 hlm.132

banyaknya kenakalan anak, perilaku-perilaku menyimpang pada anak lebih karena gagalnya peran ayah atas tanggung jawabnya mendidik anak .

Suara revolusioner ini memang bukan tanpa alasan. Banyaknya kasus seperti tersebut di atas, memberi catatan atas masih minimnya peran ayah terhadap pengasuhan dan pendidikan anak mereka. Inilah yang kemudian digali oleh para pemerhati anak di Indonesia. Abainya peran ayah ternyata banyak melahirkan jiwa-jiwa rapuh mereka atas berbagai keseimbangan mental anak terhadap ketegasan dan pengendalian diri, ketangguhan menghadapi masalah, pengelolaan emosi, dan kesuksesan akademik. Penelitian Andayani merekam banyak kasus anak-anak bermasalah banyak dari mereka yang tumbuh dari keluarga minim perhatian dan kepedulian ayahnya.⁹ Rinaldi menyebut generasi ini sebagai generasi yang lapar akan figur ayah. Suatu kenyataan yang dihadapi anak-anak Indonesia sekarang adalah banyaknya ayah yang ternyata tidak dapat bergaul akrab dengan anak-anaknya.

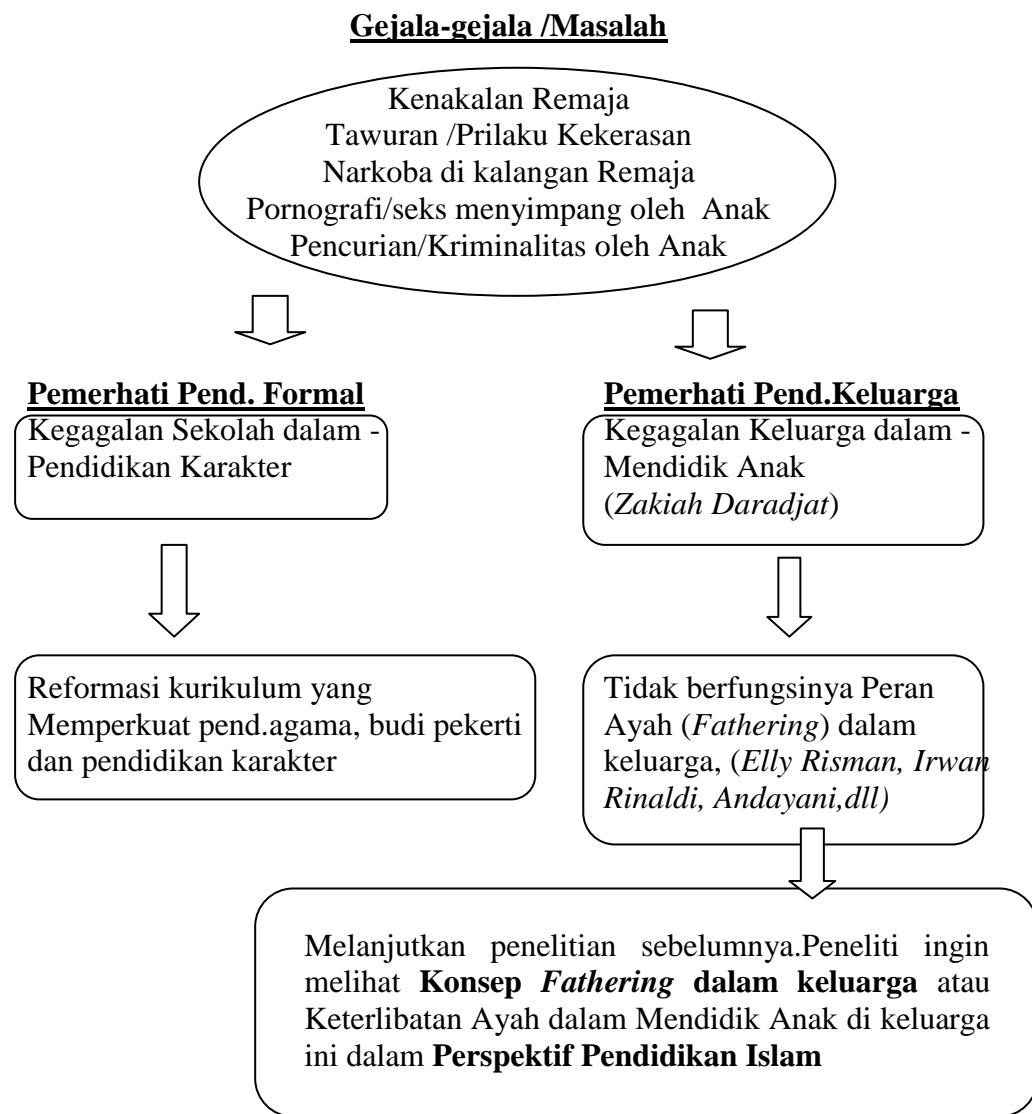
⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Andayani mengungkap berpengaruhnya keterlibatan ayah dalam pembentukan pribadi anak. Absennya ayah dalam pengasuhan anak berkontribusi memunculkan berbagai penyakit masyarakat. Peran ayah amat penting dalam membangun kecerdasan emosional anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian, dan menjaga komunikasi, cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah seperti itu.lih.Andayani, Maharani., *Hubungan Antara Dukungan Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja*, (Yogyakarta: Jurnal Psikologi UGM), vol.xxx no.1 2003, Penelitian yang cukup lama juga pernah dilakukan oleh Bruce Robinson, peneliti asal Australia yang melakukan penelitian selama hampir 20 tahun ini mengungkap hubungan yang jelas antara peran ayah dan apa yang kemudian terjadi pada seorang anak ketika dia tumbuh dewasa. Penelitian ini membawa hasil yang cukup mengejutkan. Ternyata, figur ayah berperan sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan mental dan stabilitas emosi anak. Berdasarkan hasil penelitian dan intervensi selama 20 tahun itulah terlihat bahwa segala kerusakan itu bisa dicegah dengan melakukan peningkatan kualitas figur ayah di dalam keluarga, yang mampu menjadi teladan bagi seorang anak.lih. <http://thefatheringproject.org/tag/bruce-robinson>. Diakses 15 Juni 2014, pembahasan hasil penelitian tentang hubungan pribadi anak dengan keterlibatan ayah dalam buku Ross de Parke, *Fathering* , (London:Fontana Paperback,1981) terjmh Save M.Dagun, Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Keluarga dalam *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), hlm 106-112

Rinaldi bahkan juga menyebut negara kita Indonesia ini sebagai salah satu *Fatherless Country* di dunia. Berjuta anak berayah ada, berayah tiada. Punya ayah secara fisik, namun tidak berayah secara psikologis. Padahal, ayah memiliki andil yang cukup besar pula dalam membentuk karakter anak.¹⁰ Jika ayah tidak ikut berperan aktif dalam pengasuhan anak, maka yang akan terjadi adalah hilangnya figur ayah. Sehingga mempengaruhi bagaimana karakter anak tersebut di kemudian hari.

Dalam konteks ini, penulis kemudian terpanggil untuk melanjutkan apa yang sudah dilakukan oleh mereka untuk mengkaji konsep *fathering* ini dalam perspektif pendidikan Islam khususnya pendidikan Islam dalam keluarga. Bagaimana sesungguhnya Islam dalam prinsip-prinsip mendidik anaknya membaca konsep *fathering* ini

¹⁰ Irwan Rinaldi , *Berayah ada, Berayah Tiada*,(Jakarta:Sahabat Ayah) hlm.6, juga Majalah Femina,edisi 9-15 Juni 2012, lih juga Elly Risman : Indonesia hampir jadi negara tanpa Ayah, www.hidayatullah.com/.../elly-risman-indonesia-hamp... Diakses, 20 Maret 2014

Gambar alur latar belakang penelitian :



B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang di atas, maka fokus masalahnya adalah :

1. Bagaimana konsep *fathering* dalam keluarga ?
2. Bagaimana konsep *fathering* dalam keluarga perspektif pendidikan Islam ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep *fathering* dalam keluarga
2. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep *fathering* dalam keluarga perspektif pendidikan Islam

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah dapat memberi kontribusi terhadap permasalahan generasi muda melalui pendidikan Islam di keluarga khususnya penguatan peran ayah dalam mendidik anak.

Bila selama ini penelitian dan kajian tentang pendidikan anak di keluarga lebih banyak menghadirkan sosok ibu, maka, penelitian ini diharapkan dapat merekonstruksi pemahaman tentang pengasuhan dan pendidikan anak di keluarga sebagai salah satu alternatif menyelamatkan dan melindungi anak dari pengaruh negatif dan rusaknya moral mereka

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah memberi kontribusi yang dapat dipraktekkan bagi ayah dalam mengoptimalkan perannya mendidik anak. Sekaligus hasil penelitian ini dapat disosialisasikan sebagai sebuah penguatan akan pentingnya peran ayah dalam mendidik anak melalui majalah-majalah keluarga, buku-buku tentang pendidikan anak, konsultan-konsultan pendidikan anak dll.

D. Kajian Pustaka

Buku penting yang banyak menjadi rujukan utama tentang konsep *fathering* diantaranya adalah bukunya Ross de Park yang berjudul *Fathering* (1981) dan Lamb yang berjudul *The Role of The Father in The Child Development* (1970). Dua buku ini memaparkan tentang banyak penelitian yang mereka lakukan atas pentingnya peran ayah dalam mengasuh dan mendidik anak. Lamb menyebut ayah menjadi figur yang memiliki arti penting dan harus memberi kontribusi bagi perkembangan anak. Karakter ayah berbeda dengan ibu dan itulah yang justru dibutuhkan oleh anak. Bahkan Lamb menyebut salah satu sebab munculnya perilaku antisosial pada anak penyebab utamanya adalah ketidak-adanya peranan ayah dalam pendidikan anak dalam keluarga mereka. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Heterington (1976), Baruch dan Barnett (1981). Tak berbeda jauh dengan Lamb, Parke juga menampilkan berbagai hasil penelitian sejumlah ilmuwan disamping dirinya sendiri yang menekankan pentingnya ayah turut andil dalam mendidik anak. Konsep *mothering* Sigmund Freud dan John Bowlby (1940) yang mengatakan ibulah satu-satunya tokoh pembentuk karakter anak coba dipatahkan oleh para peneliti perkembangan anak ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan, menurut Parke, faktor biologis bukanlah alasan yang tepat untuk menjadikan hanya ibu saja yang patut memiliki peran sentral dalam perkembangan anak¹¹.

¹¹ Bila faktor biologis menjadi alasan ibulah yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan anak Parke meneliti itu lebih karena intensitas ayah yang minim atau tidak dekat sejak anak lahir. Ayah bukan lagi tokoh sekunder tetapi ia juga tokoh sentral bersama ibu yang juga harus mendidik anak.Lih. Ross de Parke, *Fathering..*, hlm.25

Sedangkan literatur lainnya adalah Andayani dalam bukunya Peran Ayah Menuju Coparenting menjabarkan, dari awal peran ayah atau fathering muncul. Teori-teori pengasuhan, faktor yang mempengaruhi ayah atau ibu mendidik anak dan ditutup dengan peran positif ayah mendidik anak. Beberapa penelitian Andayani sebelumnya juga memperkuat kesimpulan tentang pentingnya peran ayah.

Pandangan anak-anak bermasalah terhadap ayahnya juga diteliti oleh Salis Yuniadi dalam tesisnya yang berjudul Penerimaan Remaja dengan Perilaku Anti Sosial terhadap Peran Ayahnya di Dalam Keluarga. Penelitian lapangan ini meneliti anak-anak yang bermasalah seperti anak yang jadi tahanan anak, anak yang terkena narkoba dan berbagai kasus lain di daerah Malang. Hasilnya, meski beberapa ayah sudah menjalankan perannya sebagai *economic provider* namun hampir semua ayah responden belum atau kurang mampu dengan baik menjalankan perannya sebagai *caregivers , friend and playmate, role models, protector, monitor and disciplinary, advocate, resource*. Kurang lengkapnya peran yang dilakukan oleh ayah subyek hingga menimbulkan perasaan kurang diperhatikan, tidak diawasi, tidak dilindungi yang menimbulkan dampak kesal bahkan dendam. Sehingga mencetuskan sikap-sikap negatif pada subyek yang berujung pada perilaku antisosial.

Penelitian lain dilakukan oleh Erawati juga memberi kesimpulan pentingnya ayah ikut berperan mendidik anak. Penelitian ini mengurai kasus perceraian yang berdampak pada anak. Penelitian tersebut berjudul *Model Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan*.

Darwis dalam buku Dinamika Pendidikan Islam bab Pendidikan Qur'ani dalam Keluarga, juga menyenggung tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dengan mengambil teladan Luqmanul Hakim sebagai tokoh pendidikan keluarga. Tulisan yang menyenggung contoh orang tua teladan, sekaligus seorang ayah, yang diabadikan oleh Al Qur'an dalam mendidik anaknya ini menyampaikan perlunya umat Islam menggunakan konsep dan pola asuh ayah Luqman dalam mendidik anaknya.¹²

Lebih jelasnya berikut bagan persamaan dan perbedaan buku dan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini

Gmbr. Persamaan dan perbedaan dengan buku dan penelitian terdahulu:

No	Buku/penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ross de Parke, <i>Fathering</i> , terj. Keterlibatan Ayah Psikologi Keluarga, 1981	Membahas tentang konsep <i>fathering</i> dan pentingnya peran ayah terlibat mengasuh dan mendidik anak.	Tidak ada bahasan dalam Pendidikan Islam dalam keluarga.
2.	Budi Andayani dan Koentjoro, "Peran Ayah menuju Coparenting", UGM Yogyakarta, 2002	Pentingnya keterlibatan ayah mendidik anak dalam ranah Indonesia.	Tidak ada bahasan dalam Pendidikan Islam dalam keluarga.
3.	SalisYuniadi, "Penerimaan Remaja dengan Perilaku Anti Sosial terhadap Peran Ayahnya dalam Keluarga", Tesis, UMM, 2010	Dampak tidak adanya peran ayah dalam pendidikan anak di keluarga	Tidak ada bahasan dalam Pendidikan Islam dalam Keluarga.

¹² Jamaludin Darwis, MA *Dinamika Pendidikan Islam* (Rasail : Semarang, 2010) hlm.140-153

	4. Muna Erawati, “Model Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan”, Jurnal STAIN Salatiga 2009.	Manfaat keterlibatan ayah dalam mendidik anak di keluarga	Tidak ada bahasan dari sisi Pendidikan Islam
5.	Zakiah Daradjat, “Ilmu Pendidikan Islam’, Jakarta: Bumi Aksara, 1996	Bahasan pentingnya peran orangtua untuk mengatasi probelm kenakalan anak	Tidak membahas spesifik konsep <i>fathering</i> atau keayahan di dalamnya.
6.	Djamaludin Darwis, Dinamika Pendidikan Islam, Semarang: Rasail , 2010	Meneladani tokoh pendidikan keluarga Lukman sebagai ayah yang peduli pendidikan anak	Tidak membahas konsep <i>fathering</i> di dalamnya.

E. Kerangka Teori

Dalam konteks pendidikan Islam, perintah Allah yang menjadi dasar orang tua agar mendidik anaknya tertuang dalam al Qur'an surat At Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”.(At-Tahrim: 6)

Ayat ini menjadi dasar spiritual bagi orang tua khususnya ayah sebagai kepala keluarga agar melindungi diri dan keluarganya istri dan anak-anaknya dari segala sesuatu yang akan menjerumuskan dan menyengsarakan kehidupan mereka.¹³ Ibnu Qayyim bahkan menegaskan bahwa Allah akan meminta

¹³ Jamaludin Darwis, MA., *Dinamika Pendidikan Islam ...*, hlm.140

pertanggung jawaban setiap orang tua tentang anaknya pada hari kiamat sebelum anak yang meminta pertanggung jawaban orang tuanya.¹⁴

Selanjutnya dalam sebuah hadis disebutkan

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْؤُلٌ عَنْ رِعْيَتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُمْ وَالمرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوْلَدُهُ وَهِيَ مَسْؤُلَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُ إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رِعْيَتِهِ

“ Hadis dari Abdullah bin Umar Sesungguhnya Rasulullah bersabda : Setiap kalian adalah pemimpin yang bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin bertanggung jawab terhadap rakyatnya, Dan seorang lelaki (suami) adalah pemimpin keluarganya, dimana ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya, serta ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya.” (HR.Bukhari)¹⁵

Ayah adalah pemimpin. Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang apa dipimpinnya.¹⁶ Demikian sebuah hadis tersebut menguatkan.

Sebagai seorang pemimpin, ayah bertanggung jawab atas amanah terpeliharanya fitrah anak.¹⁷ Dalam sebuah hadis disebutkan

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* terjm. *Kado Menyambut Si Buah Hati*, (Jakarta : Pustaka Alkausar, 2007), hlm.105

¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu 'lu Wal Marjan*, (Beirut : Dar al Fikr, 1993), hlm. 562-563

¹⁶ Hadis Shahih diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, at Tiirmidzi dan Ahmad dari Ibn Umar Radhiyallahu 'Anhuma, *Faidh Al Qadir*, 5: 38

¹⁷ An Nahlawi Abdurrahman, *Usulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasah wal mujtama'*, (Beirut : Darl Fikr, tt), hlm.12-14 Fitrah diartikan sebagai tabiat yang siap menerima agama Islam.lih juga.Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm.3-8. juga lihat Mansor Haji Sukaimi , *Anak Cerdas Anak Mulia Anak Indah Metode Mendidik Anak Sesuai Fitrah*, (Jakarta: ESQ Publishing,tt) yang

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ لِنَبِيِّ صَمْدٍ كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِذَا هُوَ يُهَوَّدَ أَوْ يُنَصَّرَ أَوْ يُمَجْسَنَهُ (رواه البخاري)

*“Semua anak yang terlahir dalam keadaan fitrah. Kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”*¹⁸

Besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya hingga Rasulullah mengingatkan akan besarnya pengaruh orangtua terhadap masa depan anaknya. Sukses tidaknya anak, shaleh atau tergelincirnya ia, menjadi muslim, yahudi atau majusi, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam memberi warna pada mereka. Penekanan ini pula yang disampaikan oleh Ibnu Qoyyim bahwa bila terjadi kerusakan yang terjadi pada anak itu tak lain karena kesalahan orang tuanya.¹⁹

Ibnu Qoyyim dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi ahkamil Maulud* menjabarkan tanggung jawab mendidik anak hakikatnya dimulai bahkan jauh sebelum lahirnya anak. Yaitu dimulai saat seorang laki-laki mencari pasangan hidupnya. Menurutnya, tahapan pendidikan Islam dalam keluarga ini dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu *Pra-Konsepsi, Pre-Natal, dan Post-Natal*.²⁰

Sedangkan dalam konsep *fathering*, konsep ini hakikatnya menekankan pentingnya keterlibatan ayah untuk lebih maksimal dan

mengartikan Fitrah sebagai Potensi Kecerdasan Anak yang harus diasah orang tua agar anak layak masuk Surga hlm. 6-10

¹⁸ Zainudin Ahmad bin Abdul Latif Az Zubaidi, terj. *Mukhtasha Shaikhu Al Bukhari* (Beirut : Darl Kutb al Alamiyah ,t.t) hlm.154

¹⁹ Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud.*,hlm. 238

²⁰ Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud..*,hlm.210

memperhatikan pendidikan anak.²¹ Konsep yang berangkat dari kondisi sosial masyarakat ini merupakan gugatan atas konsep pendidikan dan pengasuhan di keluarga sebelumnya. Sosok ibu yang hadir dalam *parenting*, secara diam-diam terkonstruksi kuat di masyarakat menjadi sebuah keyakinan atas peran tunggal ibu dalam mendidik anak di rumah. Keyakinan ini menjadi pemahaman yang diterima di belahan dunia manapun dan latar belakang agama apapun.

Padahal, dalam masyarakat primitif sebelumnya sosok ayah sebenarnya telah hadir sebagai pendidik utuh di keluarga. Ini terbentuk karena kerja yang berkaitan dengan ayah bukan kerja dalam skala industri dimana anak bisa ikut terlibat bersama sang ayah. Ketika revolusi industri berkembang, kerja ayah sudah tak banyak berkompromi dengan anak, baik waktu dan tempat. Pada titik inilah *mothering* menjadi semakin kuat dan menancap dalam pemahaman masyarakat dunia tentang pendidikan anak di keluarga.

Namun, ketika masyarakat telah mapan dan para perempuan pun banyak terlibat dan terserap dalam dunia kerja, anak banyak mengalami masalah. Peran mendidik anak dalam keluargapun seolah tarik menarik dan menyisakan anak sebagai korbaninya. Para pemerhati perkembangan anakpun kemudian mengkaji dan meneliti tentang keterlibatan ayah dalam mendidik anak di keluarga. Hasilnya, ayah adalah sosok penting yang harus ikut terlibat

²¹ Ross de Parke, *Fathering...*, hlm.7

mendidik anak. Pengalaman seorang anak bersama ayahnya terbukti memberi pengaruh terhadap perkembangan anak di kemudian hari.²²

Sebut Michael E Lamb, Ross de Park yang mempelopori kajian *fathering* ini, mengoreksi pemikiran mothering, Sigmund Freud dan John Bowlby. Berbagai penelitian mengungkap, ternyata faktor biologis yang dimiliki ibu bukan satu-satunya penentu berpengaruhnya ibu terhadap perkembangan anak. Penelitian Ross de Parke menyebut kedekatan sejak awal yang menggiring seorang anak lebih dekat dan membawa pengaruh besar terhadap kepribadiannya.²³ Itu artinya, ketika sosok ayah juga bisa dekat dengan anak sejak awal, sebesar kedekatan ibu, keterlibatan ayah akan menambah kekuatan anak untuk memiliki kepribadian yang lebih tangguh.

Ayah memiliki pendekatan yang khas yang berbeda dari ibu. Pada sisi inilah justru keterlibatan ayah dibutuhkan anak.²⁴ Dari ayah, anak belajar bersikap tegas, mengelola emosi, menahan diri, dan bertanggung jawab. Dari ayah pula anak dapat melihat model sosok laki-laki dewasa untuk menjadi panutannya.²⁵

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *kajian pustaka* yaitu suatu bentuk pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan literatur

²² Andayani dan Koentjoro, *Peran Ayah menuju Coparenting*, (Sidoarjo : Laros), hlm.17

²³ Ross de Park, *Fathering..*, hlm.7- 9

²⁴ Michael, E, Lamb, *The Role of the Father..*, hlm.62

²⁵ Jhon Gottman, Joan de Clere. *Kiat Membesarkan Anak untuk Memiliki Kecerdasan Emosional..*, hlm 5

kepustakaan baik berupa buku-buku, catatan, maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²⁶ Dengan kata lain, penulis dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, menalaah, dan menganalisa buku-buku atau tulisan-tulisan baik dari buku, laporan hasil penelitian-penelitian terdahulu, majalah, koran, website maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan dan penelitian tentang *fathering dan pendidikan Islam dalam keluarga*.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang meneliti secara kualitatif terhadap pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan tentang konsep *fathering* dalam pendidikan Islam dan menganalisisnya.

3.Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data baik primer atau sekunder melalui literatur kepustakaan.

- a. Sumber data primer meliputi Al Qur'an dan Hadis dan buku-buku induk yang membahas konsep *fathering* dan pendidikan Islam khususnya dalam keluarga. Untuk buku *fathering* meliputi bukunya Ross de Parke yang berjudul *Fathering*. Kemudian bukunya Lamb yang berjudul *The Role of The Father in the Child Development*. Bukunya Budi Andayani yang berjudul Peran Ayah

²⁶ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta:CV.Andi Offset, 2010), itupun hlm.28.

menuju Coparenting. Sedangkan yang berkaitan dengan pendidikan Islam penulis mengambil dari bukunya Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah, Abdullah Nasih Ulwan tentang *Pendidikan Anak*, Djamarudin Darwis *Dinamika Pendidikan Islam*, Mahmud dkk *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, kemudian bukunya Zuhaili yang berjudul *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* juga terjemah kitab klasik yang berjudul *Tuhfatul Maudud bi ahkamil Mauluud* karya Ibnu Qoyyim al Jauziyyah,

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel yang berkaitan dengan konsep ke-ayahan dan pendidikan Islam yang memuat peran dan tanggung jawab ayah terhadap pendidikan anak dalam keluarga

4.Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis diskriptif komparatif. Analisis diskriptif komparatif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan data tentang konsep *fathering* lalu membandingkan dan menganalisisnya dengan pendidikan Islam sehingga dapat diperoleh kejelasan yang menyeluruh atas obyek penelitian yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori berisi dua sub bab. Sub bab pertama, tentang konsep fathering dalam keluarga. Sub bab kedua, tentang pendidikan Islam. Sub bab pertama yaitu, konsep *fathering* dalam keluarga berisi: Pertama, pengertian *Fathering*, Kedua, pengertian keluarga. Ketiga, tahapan orangtua dalam mendidik anak. Keempat, macam-macam peran ayah dalam mendidik anak. Kelima, pentingnya *fathering* dalam keluarga. Sub bab kedua tentang Pendidikan Islam yang berisi. Pertama, pengertian pendidikan Islam, Kedua, tanggung jawab orangtua dalam pendidikan Islam. Ketiga, tujuan pendidikan Islam. Keempat, metode pendidikan Islam dan terakhir yang kelima tahapan pendidikan Islam.

Bab ketiga, kosep *fathering* dalam keluarga perspektif pendidikan Islam berisi dua sub bab. Pertama, konsep *fathering* dalam keluarga. Kedua konsep *fathering* dalam keluarga perspektif pendidikan Islam yang terdiri dari tanggung jawab ayah dalam keluarga perpektif pendidikan Islam , tahapan peran ayah dalam keluarga perspektif pendidikan Islam, macam-

macam peran ayah dalam keluarga perspektif pendidikan Islam , dan terakhir pentingnya keterlibatan ayah perspektif pendidikan Islam.

Bab keempat, Analisis konsep *fathering* perspektif pendidikan Islam dalam keluarga. Terdiri dari, pertama, analisis konsep *fathering* dalam keluarga dan kedua analisis konsep fathering dalam keluarga perspektif pendidikan Islam.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran